

GLOBALISASI SENI RUPA DAN SENI RUPA GLOBALISASI

Onggal Sihite
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Globalisasi membawa pengaruh terhadap semua bidang kehidupan tak terkecuali seni. Baik dari segi material maupun cara ungkap senirupa modern kita banyak dipengaruhi dunia Barat. Subject matter senirupa modern kita bisa saja lokal karena itu adalah pengalaman lokal. Tetapi saat ini hal-hal yang lokal juga tidak terlepas dari permasalahan-permasalahan global

Kata Kunci: Globalisasi, seni rupa

PENDAHULUAN

Pada bulan Oktober 2003 Rumah Seni Rajawali memamerkan karya para pemenang dan finalis Kompetisi Nasional Karya Seni Rupa 2 Dimensi yang disponsori PT. Philip Morris Indonesia untuk publik Medan. Diharapkan pameran ini dapat memperkuat infrastruktur senirupa yang ada di Medan yang menjadi pengharapan masyarakat kota Medan.

Seperti yang telah disebutkan dalam pengantar dalam katalog pameran ini yang menyatakan:

Indonesia/ASEAN Art Award (IAAA) merupakan bagian dari Asean Art Award, sebuah kompetisi karya seni rupa dua dimensional. Bingkai makna dua dimensional dimaksudkan sebagai kriteria yang tidak lagi terikat kepada praktek seni lukis, seni grafis, drawing atau semacamnya seperti yang layak diidentifikasi dalam pemahaman seni rupa modern internasional. Dengan demikian media seni rupa dapat memasukkan proses dan olahan materi, bahan dan teknik apapun termasuk mix-media dan cetak foto digital (kata pengantar katalog pameran IAAA, 2003).

Acuan kita kepada seni rupa modern barat akan mengaitkan kepada peristiwa-peristiwa yang sifatnya global yang mempengaruhi aspek-aspek kehidupan kita. Kalau kita percaya kepada teori sistem dunia maka masuk akal seluruh peristiwa-peristiwa di dunia akan saling mempengaruhi. Seni rupa akan terpengaruh dengan adanya perubahan-perubahan ekonomi, sosial maupun politik global. Entah itu berpengaruh terhadap ide-ide atau juga berpengaruh terhadap wujud fisik. Penulis ingin mencari benang merah antara globalisasi dan kehadiran karya-karya pemenang dan finalis dari kompetisi tersebut.

GLOBALISASI SEBAGAI INFRASTRUKTUR

Globalisasi adalah mengintensifnya hubungan-hubungan dunia sosial di mana tempat yang berjauhan dapat saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Dengan demikian kejadian di suatu tempat diakibatkan oleh kejadian-kejadian yang bermil-mil jauhnya (Giddens, 1990). Globalisasi yang berhubungan dengan modernitas yang dilandasi oleh pemikiran rasional, ilmu dan teknologi dan budaya industri barat yang kemudian membawa pengaruhnya ke seluruh dunia (Giddens, 1990). Globalisasi

yang berhubungan erat dengan cara produksi kapitalistik merebak ke seluruh dunia. Proses yang sangat kompleks dari globalisasi ekonomi dan keuangan telah menggiring semua elemen-elemen kehidupan dan seluruh pranatanya untuk masuk secara langsung atau tidak langsung ke dalamnya (Rachbini dalam pengantar Hirst dan Thompson, 2001).

Globalisasi merupakan infrastruktur yang kemudian mempengaruhi komponen lain yaitu struktur sosial dan budaya. Infrastruktur terdiri dari tiga substruktur: Material, manusia dan infrastruktur sosial. Infra struktur material menyangkut teknologi, alat-alat, mesin, perangkat modal produktif, cara produksi, sumber daya dan faktor-faktor lingkungan. Infrastruktur manusia menyangkut faktor-faktor demografi. Infrastruktur sosial menyangkut kepemilikan dan kontrol dari kekuatan-kekuatan produksi (Magnarella, 1994).

Infrastruktur material mempengaruhi tatanan dunia yang menjadikan adanya negara maju dan negara berkembang. Infrastruktur manusia dapat dilihat dari migra-migran dari negara berkembang ke negara maju. Infrastruktur sosial di mana negara-negara maju yang dapat mengontrol kekuatan produksi dengan efisiensi tinggi, termasuk dengan cara kekuatan militer terhadap pihak yang mengganggu sistem kapitalisme yang telah dibangun mereka.

STRUKTUR SOSIAL YANG DITIMBULKAN GLOBALISASI

Struktur sosial menyangkut semua bentuk organisasi sosial: keluarga dan organisasi kekerabatan, organisasi sosial, organisasi politik, organisasi agama, organisasi ekonomi dan hubungan-hubungan kerja. Dalam konteks globalisasi dunia dibagi berdasarkan kategori negara-negara maju dan negara-negara berkembang, utara-selatan, barat-timur yang merupakan stigma yang dibuat oleh negara –negara maju yang bermakna dominasi.

Cita-cita abad pencerahan yang merupakan akar dari globalisasi bahwa dengan ilmu pengetahuan maka problem-problem yang berkaitan dengan kemanusiaan akan berakhir. Namun pada kenyataannya ilmu pengetahuan digunakan sebagai alat dominasi baru setelah era kolonialisme berakhir. Sebagai wujud dominasi dapat dilihat ketika pertemuan tingkat menteri WTO di Cancun, Mexico yang akhirnya menemui jalan buntu. Pada waktu itu negara-negara maju menolak usulan negara-negara berkembang untuk mencabut subsidi pertanian di negara-negara maju. Untuk negara kita yang berada dalam tekanan global telah mengurangi subsidi pertanian yang mulai beberapa tahun yang lalu. Di lain pihak negara-negara maju khawatir menjadi sasaran teroris.

Pada level negara (Indonesia) akan menimbulkan kegelisahan, kekhawatiran dan ancaman perekonomian. Apalagi pasar bebas sudah di ambang pintu. Ada (sekurangnya) dua kelompok kepentingan yaitu: pertama, kelompok yang menyerahkan seluruhnya kepada mekanisme pasar. Kedua, kelompok yang menginginkan proteksi.

Pada level masyarakat di bawahnya pun tidak dapat lepas dari cengkeraman globalisasi baik dari para pemodal maupun ornop-ornop yang didanai internasional.

Komunitas-komunitas masyarakat Dayak yang hidup di dalam dan sekitar hutan belantara di Kalimantan Barat, misalnya, sudah sejak lama telah melakukan upaya perlawanan terhadap operasi-operasi pembalakan kayu yang mendapatkan lisensi berupa Hak Penguasaan Hutan (HPH) dari menteri kehutanan. Mereka memperoleh dukungan dari organisasi-organisasi non-pemerintah (ornop) yang memiliki jaringan kerja nasional dan internasional yang kuat (Fauzi dan Purnasatmoko, 2002, hlm. 3-13).

SUPERSTRUKTUR

Suatu kelompok organisasi manusia agar dapat lestari ia juga membutuhkan ide-ide, pengetahuan yang digunakan untuk mempersatukan mereka.

Superstruktur terdiri dari ideologi-ideologi, ritual-ritual dan simbol-simbol yang berhubungan dengan organisasi dalam struktur sosial (Magnarella, 1994). Kebudayaan, kesenian, moral, dan agama adalah masuk dalam kategori superstruktur. Dalam kerangka persaingan global ada pihak yang menang dan kalah, ada yang mendominasi ada yang terpinggirkan. Pihak yang terpinggirkan akibat adanya globalisasi akan mengembangkan ideologi tentang ketidakadilan, ketertindasan, gender bahkan fundamentalisme agama karena agama mendapat penetrasi dari hal-hal yang berkenaan dengan globalisasi. Bagi yang menang ideologi yang dikembangkan adalah dunia akan menjadi cerah dengan demokrasi yang akan melahirkan kesejahteraan dan menyelamatkan dunia dari kegelapan. Di samping dua kutub ekstrim tersebut ada yang menerima globalisasi tetapi dengan sifat kritisnya. Tiga alternatif ideologi tersebut akan melahirkan sikap dan ekspresi yang berbeda dalam berkesenian.

BAGAIMANA GLOBALISASI MEMPENGARUHI SENI RUPA KITA?

Globalisasi dengan segala sistemnya membawa pengaruh kepada individu-individu dalam memahami realitasnya.

Realitas hanya cksis bagi kita dalam fakta-fakta dari kesadaran yang diberikan oleh pengalaman batin. Apa yang datang kepada diri kita yang pertama kali adalah pengalaman. Bagaimana individu-individu sesungguhnya mengalami kebudayaan mereka, bagaimana peristiwa-peristiwa diterima oleh kesadaran. Dengan pengalaman kita mendapatkan data, pemikiran, perasaan dan juga harapan-harapan. Pengalaman yang sampai kepada kita tidak hanya secara verbal tapi juga dalam bentuk citra-citra dan kesan-kesan (Bruner dalam Turner dan Bruner(ed.), 1986, hlm.3-30).

Pengalaman-pengalaman individu dapat diceritakan kembali dalam bentuk cerita-cerita atau kalau ia seorang pelukis dia akan melukis. Ketika dia menghadapi globalisasi, mengamati struktur-struktur masyarakat dan juga budaya (ideologi, agama, kesenian, moral) dia dapat menceritakan tersebut kepada khalayak dengan bahasa rupa.

Dalam konteks inilah saya ingin menginterpretasi hubungan antara karya-karya yang ada dalam pameran ini terutama (karena ada berbagai keterbatasan) para pemenang. Saya menginterpretasi ini dengan anggapan yang saya yakini, bahwa seotonom-otonomnya seniman ia tak dapat lepas dari konteks sosial (lihat Wolf, 1993). Saya

akan menafsirkan berbagai kerangka globalisasi dengan segala keterbatasan (saya belum sempat berkomunikasi dan bagaimana para pemenang berkarya). Saya yakin penafsiran saya akan bolong-bolong dan mungkin dangkal. Setelah teks ini tertulis ia lepas dari kontrol saya dan membuka tanggapan atas teks yang saya tulis.

Karya Ayu Arista Murti yang berjudul "No.1 The Greatest Story 2003"

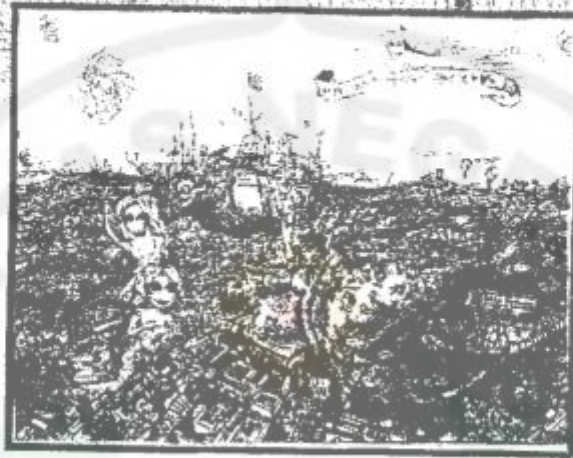
Karya yang dicetak di atas neon-box merupakan salah satu bagian dalam berungkap rupa. Ini menandakan bahwa perupa akrab dengan budaya industri dan budaya konsumen (konsumerisme) yang telah mengglobal. Kemudian adalah sikap mencairnya sikap terhadap kekakuan tradisi: melukis harus di atas kanvas, kemudian mencairnya batas antara *high culture* dan *low culture*.

Karya ini seperti yang dikemukakan dalam katalog pameran hendak menuturkan perbedaan karakter antara gambaran latar riuhnya kota dengan kisah sosok bidadari dan bunga mawar yang lembut(katalog pameran hal 17). Tafsiran saya adalah di mana tempat yang tidak dipengaruhi globalisasi, yang membedakannya adalah seberapa besar dan tidaknya pengaruh tersebut. Kota yang kasar, Medan misalnya dengan perencanaan kota yang amburadul ditandai dengan berdirinya mall-mall, hypermarket baik dari pemodal lokal maupun mancanegara, rusak tempat-tempat bersejarah demi bisnis menunjukkan pengaruh globalisasi. Infrastruktur kota, struktur sosial kota dan superstrukturnya adalah bagian dari sistem global. Kota menjadi tempat industri, acuan dalam bertingkah laku yang tidak tunggal, impersonal, sibuk dan kerja keras.

Sedangkan bidadari adalah ungkapan masa lalu yang penuh keindahan, kelembutan dan kedamaian. Orang merindukan hal itu ketika dunia menjadi seperti sekarang ini. Seperti nilai moral yang muncul sejak abad ke -17 yang memandang nostalgia sebagai nilai moral positif yang dimiliki, karena kaum intelektual bertanggung jawab ketika mereka berhadapan dengan kekacauan dunia dan kemudian beralih pada pemahaman diri yang bersifat melankolis. Kebudayaan Eropa sejak lama mengkaitkan melankolis dengan inteligensia, kesaksian dan tatapan jauh ke depan(Turner,2002).

Makna dari karya ini adalah rindu pada masa lampau atas fenomena-fenomena sekarang ini.

UNIMED



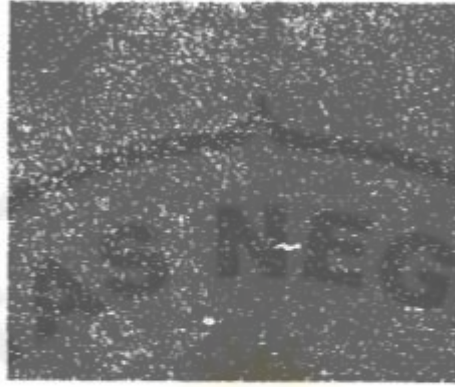
Ayu Arista Murti yang berjudul "No.1 The Greatest Story 2003"

Karya Feri Eka Candra yang berjudul "Seribu Kepala Untukku"

Karya ini mengungkapkan pengalaman budaya bahwa di hatilah tempatnya bila kita mau mengenali makna kebenaran bukan di kepala yang mempermainkan "kebenaran" (Katalog Pameran IAAA, 2003).

Ada makna nostalgia melankolik dalam karya ini. Rindu pada nurani sebagai ukuran kebenaran yang berlaku dalam masyarakat. Sebagai individu orang bisa saja demikian tetapi secara kolektif atau organisasi dalam persaingan global hati nurani bukan menempati posisi yang utama. Hati nurani tetap ada tetapi ia ditaruh pada pojok-pojok yang sempit dalam ruangan yang gelap. Yang utama adalah kebenaran-kebenaran yang dipenggal-penggal kemudian ditata kembali sebagai pembenaran suatu tujuan.

Itulah yang dilakukan oleh pengambil kebijakan dari tingkat lokal maupun global.

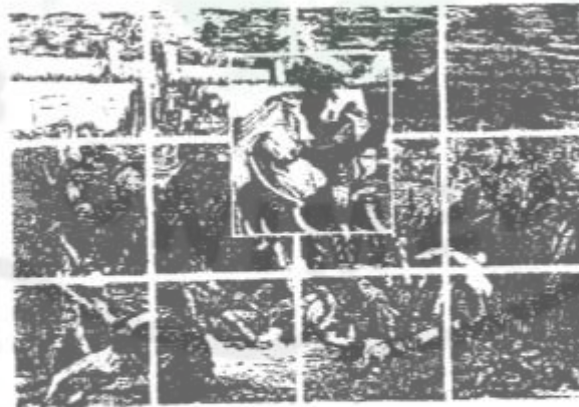


Feri Eka Candra yang berjudul "Seribu Kepala Untukku"

Karya Galam Zulkifli yang berjudul "Teater Pembebasan"

Karya ini lebih denotatif dari dua karya sebelumnya, karya yang menceritakan kehidupan global yang saling mempengaruhi tak ubahnya seperti panggung. Suatu pertunjukan panggung menjadi dinamis karena adanya konflik-konflik sehingga dunia bukanlah dunia yang damai. Cerita di atas panggung terjelma menjadi pengalaman-pengalaman nyata yang membawa korban baik yang tertindas, korban perang dan korban teror.

Bush dan Blair adalah tokoh yang menghendaki unilateralisme, sedangkan Osama bin Laden adalah yang menghendaki multilateralisme, multikultural, Cuma caranya saja yang tak dapat diterima, ketiga-ketiganya adalah tokoh globalisasi.



Galam Zulkifli yang berjudul "Teater Pembebasan"

Karya Paul Hendro yang berjudul "Semua anugerah-Nya"

Sentuhan teknologi pada perwajahan kota yang ditampilkan sebagai tanda keangkuhan, sekaligus keanggunan yang rapuh. Utasan tembang memperlihatkan tali-tali persentuhan yang meretas hubungan antara manusia dan Tuhannya. Kendati juga rapuh namun lebih terkesan digisya ketimbang gedung-gedung pencakar langit (Katalog Pameran, 2003).

Karya ini juga mengandung makna nostalgia melankolis, semacam kerinduan kepada kesadaran yang bukan pragmatis.

Kota adalah pusat investasi baik dari dalam maupun luar negeri, kota juga diisi mobil-mobil bermerk Renault (buatan Perancis), Toyota (buatan Jepang), BMW (buatan Jerma) dan Daihatsu (buatan Jepang). Mobil ini adalah simbol merambahnya budaya konsumen ke seluruh dunia. Semuanya ini bagi Paul Hendro-kurang digdaya daripada hubungan manusia dengan Tuhan, walaupun juga rapuh. Kerapuhan tersebut juga dapat dibaca melalui hubungan dengan Tuhan-pun dapat dijadikan komoditi politik sebagai pembenaran kebijakan untuk memerangi dan meneror.



Paul Hendro yang berjudul "Semua anugerah-Nya"

Karya Yusra Martunus yang berjudul "Kerasan yang Mencair"

Ini karya yang levelnya lebih abstrak dari keempat karya sebelumnya. Kerasan yang mencair yang abstrak hingga karya tersebut juga cair untuk ditafsirkan sesuai dengan pengalaman yang menafsirkan. Sebagaimana teori dalam ilmu semakin tinggi tingkat abstraksinya maka semakin bisa diterapkan di semua tempat dan semua waktu. Dalam konteks globalisasi "Kerasan yang Mencair" adalah semakin cairnya hubungan-hubungan internasional, negara-negara tak dapat berdiri sendiri sehingga ikut dalam pembagian kerja internasional.



Yusra Martonus yang berjudul "Kerasan yang Mencair"

KESIMPULAN

Penulis ingin mengkerangkai fenomena-fenomena yang ada dalam Pameran IAAA 2003 ini dalam kerangka globalisasi. Penulis tidak yakin pelukis-pelukis pemenang kompetisi ini dengan sengaja berkarya berangkat dari konsep globalisasi. Mereka bisa berangkat dari hal-hal lain yang mungkin berasal dari permasalahan-permasalahan biasa yang tak lepas dari kehidupan sehari-hari. Tetapi ketika karya-karya tersebut hadir ke tengah publik kontrol seniman terhadap karyanya terhenti. Orang-orang akan menginterpretasi karya-karya mereka sesuai dengan pengalaman pemirsa. Penulis membaca karya-karya mereka berangkat dari konsep globalisasi. Dengan alasan, pertama, bahwa pameran ini disponsori karena adanya dana dari PT Philip Morris sebagai salah satu perusahaan rokok terbesar di dunia yang berpusat di AS. Kendati tidak ada pesan sponsor terhadap isi pameran. Kedua baik materi dan cara ungkap, karya-karya seperti yang ada dalam pameran ini sudah lebih dahulu mulai di negara-negara barat. Ketiga, soal subject matter ada kemungkinan sifatnya lokal tapi di dalam globalisasi sekarang ini peristiwa-peristiwa lokal juga dibentuk dan dipengaruhi oleh bagian lain dari dunia ini. Penulis hanya mengumpulkan teks-teks kebudayaan yang tercecer lalu menempatkannya dalam ruang tentang globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bruner EM. 1986, *Experience and Its Expressions*, dalam Turner & Bruner EM (Ed.), *The Anthropology of Experience*. Urbana and Chicago: University of Illinois Press. hal 3-30.
- Fauzi N & Purnasatmoko. 2002. *Gerakan Sosial Mengubah Masyarakat*, dalam *Jurnal Wacana*, Edisi 11, Tahun III, Yogyakarta: Insist Press.
- Giddens. A. 1990. *The Consequences of Modernity*. Standford: Standford University.
- Hirst P & Thompson 2001. *Globalisasi Adalah Mitos*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Magnarella, P. 1994. *Human Materialisme: A Model of Sociocultural System and a Strategy for Analysis*. Gainesville. Florida: University Press of Florida.
- Turner, B.S. 2001. *Kuntuhnya Universalitas Sosiologi Barat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Press:
- Wolff, J. 1993. *The Social Production of Art*. New York: New York University Press.
- Katalog Pameran. 2003 Indonesia Asean Art Awards.